



PERAN MUSIK *REGGAE* DALAM PENGALAMAN MUSIKAL KONSUMEN KAFE: STUDI FENOMENOLOGI DI TILL DROP BAR PRAWIROTAMAN YOGYAKARTA

Marcelius Siringoringo ^{a,1}, Mohamad Alfiah Akbar ^{b,2*}, Veronica Yoni Kaestri ^{c,3}

^{a, b, c} Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

¹ marselsiringoringoringo1@gmail.com; ² mohamadalfiahakbar@isi.ac.id; ³

yonikaestri@gmail.com

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Musik Reggae
Pengalaman
Musikal
Fenomenologi
Ruang Kafe

Pertunjukan musik di kafe kerap diposisikan sebagai musik latar yang bersifat dekoratif, sehingga pengalaman sadar pengunjung terhadap musik jarang dikaji. Akibatnya, relasi antara musik, tubuh, ruang, dan interaksi sosial di ruang kafe, khususnya dalam konteks genre reggae, masih kurang mendapat perhatian. Penelitian ini berpijak pada kajian pengalaman musikal yang memandang musik sebagai praktik yang dialami secara embodied melalui tubuh, ruang, dan relasi sosial. Musik dipahami sebagai medium pembentuk suasana emosional, orientasi tubuh, dan kebersamaan di ruang publik. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana pengunjung mengalami dan memaknai musik reggae dalam program *Reggae Night* di Till Drop Bar & Resto, Prawirotaman, Yogyakarta, serta bagaimana unsur musikalnya membentuk suasana emosional dan sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap lima pengunjung, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik reggae mengubah persepsi pengunjung terhadap ruang Till Drop dari canggung menjadi santai, akrab, dan hidup. Respons muncul melalui gerak tubuh, perasaan rileks, bebas, bahagia, hingga nostalgik. Ritme santai, pola bass dominan, karakter instrumen, dan lagu familiar berperan membangun pengalaman emosional dan kebersamaan kolektif. Penelitian ini menegaskan bahwa musik reggae di kafe berfungsi sebagai agen pembentuk pengalaman ruang, tubuh, dan relasi sosial, bukan sekadar musik latar.

Live music performances in cafés are often positioned as decorative background music, causing visitors' conscious musical experiences to receive little scholarly attention. As a result, the relationship between music, body, space, and social interaction in café settings—particularly within specific genres such as reggae—remains underexplored. This study draws on musical experience theory, which views music not merely as sound objects but as embodied practices experienced through the body, space, and social relations. Music is understood as a medium that shapes emotional atmosphere, bodily orientation, and togetherness in public spaces.

Keywords
Reggae Music

This study aims to examine how visitors experience and interpret reggae music during the Reggae Night program at Till Drop Bar & Resto, Prawirotaman, Yogyakarta, and how its musical elements construct

Musical Experience Phenomenology café space	<p><i>emotional and social atmospheres. A qualitative method with a descriptive phenomenological approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving five visitors and were analyzed thematically.</i></p> <p><i>The findings indicate that reggae music transforms visitors' perceptions of Till Drop's space from awkward and crowded to relaxed, intimate, and lively. Responses emerge through bodily movements and feelings of relaxation, freedom, happiness, and, at times, nostalgia. The relaxed rhythm and tempo, dominant bass patterns, instrumental character, and familiar songs arranged in reggae style play important roles in shaping emotional experience and collective togetherness. This study confirms that reggae music in cafés functions as an agent that produces spatial, bodily, and social experience rather than merely serving as background music.</i></p>
---	--

*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

1. Pendahuluan

Musik merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan hadir dalam berbagai konteks sosial, termasuk ruang publik seperti kafe dan bar. Dalam konteks ruang komersial, musik kerap diposisikan sebagai elemen atmosferik yang berfungsi mendukung aktivitas utama pengunjung, seperti makan, berbincang, atau bersantai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa musik di ruang publik dapat memengaruhi suasana, kenyamanan, dan perilaku pengunjung. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya memandang musik sebagai stimulus lingkungan yang bekerja secara tidak langsung terhadap konsumen, bukan sebagai pengalaman sadar yang dihayati secara personal dan sosial. Dalam kajian sosiologi dan psikologi musik, konsep *musical experience* menekankan bahwa musik tidak hanya didengar sebagai bunyi, tetapi dialami melalui keterlibatan tubuh, emosi, ruang, dan relasi sosial (DeNora, 2020). Musik hadir sebagai praktik yang menyertai kehidupan sehari-hari, digunakan untuk mengatur suasana hati, memperdalam perasaan, dan membangun rasa kebersamaan. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif fenomenologi yang memandang pengalaman sebagai sesuatu yang muncul melalui kesadaran tubuh dalam situasi konkret.

Fenomena pengalaman musikal yang bersifat sadar dan embodied dapat diamati pada praktik *live music* di kafe. Tidak jarang, musik yang dimainkan secara langsung mengubah dinamika ruang dan cara pengunjung berinteraksi satu sama lain. Hal ini tampak jelas pada praktik *live music reggae* di Till Drop Bar & Resto, Prawirotaman, Yogyakarta, khususnya dalam acara rutin *Reggae Night*. Dalam konteks ini, musik *reggae* tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi menjadi pusat perhatian dan pemicu keterlibatan pengunjung secara emosional dan sosial. Reggae sebagai genre musik memiliki karakter musikal yang khas, seperti ritme *offbeat*, tempo sedang, dan pola bass yang dominan. Karakter ini sering diasosiasikan dengan suasana santai, rileks, dan kebersamaan. Meskipun *reggae* telah banyak dibahas dalam kajian sejarah, budaya, dan identitas sosial, masih terbatas penelitian yang menelaah bagaimana musik *reggae* dialami oleh pendengar dalam konteks ruang publik sehari-hari, khususnya kafe, sebagai pengalaman musikal yang bersifat embodied dan kolektif.

Penelitian ini berangkat dari celah tersebut dengan memfokuskan perhatian pada pengalaman pengunjung Till Drop Bar & Resto ketika menikmati *live music reggae*. Penelitian ini tidak bertujuan menilai kualitas musik atau efektivitasnya terhadap perilaku konsumsi, melainkan menggali bagaimana musik *reggae* dialami dan dimaknai oleh pengunjung melalui tubuh, emosi, dan interaksi sosial yang terjadi di ruang kafe. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pengunjung mengalami dan memaknai musik *reggae* sebagai bagian dari pengalaman musikal mereka di kafe, serta menjelaskan peran unsur-unsur musikal *reggae* dalam membentuk suasana emosional dan sosial di ruang Till Drop Bar & Resto.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami pengalaman musikal pengunjung secara sadar dan mendalam, khususnya bagaimana musik reggae dialami, dirasakan, dan dimaknai dalam konteks ruang kafe. Fenomenologi memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman subjektif pengunjung tanpa mereduksinya menjadi variabel-variabel kuantitatif, sehingga pengalaman tubuh, emosi, dan relasi sosial dapat dipahami secara utuh. Desain penelitian mengacu pada fenomenologi deskriptif yang berfokus pada deskripsi pengalaman sebagaimana dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau membangun teori baru, melainkan untuk mengungkap esensi pengalaman musikal pengunjung ketika menikmati live music reggae di Till Drop Bar & Resto, Prawirotaman, Yogyakarta. Peneliti berupaya melakukan *bracketing* atau penangguhan asumsi awal agar deskripsi pengalaman partisipan dapat muncul secara apa adanya.

Penelitian dilakukan di Till Drop Bar & Resto yang berlokasi di kawasan Prawirotaman, Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena secara rutin menyelenggarakan pertunjukan live music reggae dalam acara *Reggae Night*, sehingga menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji pengalaman musikal dalam konteks kafe. Pertunjukan live berlangsung pada malam hari dan dihadiri oleh pengunjung dengan latar belakang yang beragam, baik secara usia maupun tujuan kunjungan. Subjek penelitian terdiri atas lima orang pengunjung Till Drop Bar & Resto yang pernah mengikuti acara *Reggae Night*. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) pernah berada di Till Drop selama pertunjukan live reggae berlangsung, (2) terlibat sebagai pendengar aktif selama pertunjukan, dan (3) bersedia menceritakan pengalaman musikalnya secara reflektif. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (*information-rich cases*), dengan mempertimbangkan kedalaman dan kekayaan informasi yang diperoleh.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi ruang bagi partisipan menceritakan pengalaman mereka secara bebas. Pertanyaan wawancara diarahkan pada pengalaman mendengarkan musik reggae, respons tubuh dan emosi, persepsi terhadap suasana ruang, serta interaksi sosial yang terjadi selama pertunjukan. Observasi dilakukan secara langsung selama acara *Reggae Night* berlangsung. Peneliti mengamati suasana ruang, respons tubuh pengunjung, pola interaksi sosial, serta dinamika pertunjukan musik. Observasi bertujuan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data wawancara. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, berupa catatan lapangan, foto suasana pertunjukan, dan dokumentasi aktivitas pengunjung. Dokumentasi membantu memperkuat deskripsi konteks penelitian.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan sebagai berikut: (1) transkripsi hasil wawancara secara verbatim, (2) pembacaan berulang untuk memahami keseluruhan data, (3) pengodean terhadap pernyataan-pernyataan yang relevan dengan pengalaman musikal, (4) pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, dan (5) penyusunan deskripsi tematik yang merepresentasikan esensi pengalaman pengunjung. Analisis dilakukan secara iteratif, dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka konseptual fenomenologi dan kajian musik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan konsistensi temuan dengan membaca ulang transkrip dan catatan lapangan secara kritis. Pendekatan reflektif digunakan untuk meminimalkan bias peneliti dan menjaga kedekatan deskripsi dengan pengalaman partisipan.

3. Literature Review

3.1 Musik di Ruang Publik dan Atmosfer Sosial

Penelitian tentang musik di ruang publik umumnya menempatkan musik sebagai unsur pembentuk suasana dalam ruang komersial seperti kafe dan restoran. Ramadevi dan Lakshmi (2024) menunjukkan bahwa pengaturan musik dalam ruang layanan memengaruhi kenyamanan serta persepsi pengunjung terhadap kualitas tempat. Musik diposisikan sebagai bagian dari desain atmosfer yang menopang pengalaman layanan. Sejalan dengan itu, Setiawan

(2022) dalam kajiannya tentang musik DJ di Liquid Café Semarang menemukan bahwa tempo dan jenis musik berperan dalam membentuk kesan hidup dan energik yang berkorelasi dengan keinginan pengunjung untuk bertahan lebih lama di ruang kafe.

Temuan tersebut diperkuat oleh Afolabi (2023) yang menjelaskan bahwa respons emosional terhadap musik dapat mendorong perilaku konsumtif, khususnya di kalangan mahasiswa. Musik dalam konteks ini dipahami sebagai stimulus lingkungan yang memengaruhi emosi dan keputusan pengunjung. Jika dibaca bersama, penelitian-penelitian ini cenderung memperlakukan musik sebagai faktor eksternal yang bekerja “dari luar” terhadap pengunjung, dengan fokus pada kenyamanan, suasana, dan perilaku konsumsi. Namun, kajian tersebut belum banyak mengungkap bagaimana musik dialami secara sadar sebagai pengalaman musikal oleh pendengar di ruang kafe. Dengan demikian, terdapat kecenderungan dalam literatur untuk melihat musik sebagai alat pengatur atmosfer, tetapi belum sebagai praktik yang dihayati tubuh dan kesadaran pengunjung secara reflektif.

3.2 Reggae sebagai Praktik Sosial dan Kultural

Kajian tentang reggae berkembang dalam ranah yang berbeda dari studi musik ruang publik. Dagnini (2010) menempatkan reggae sebagai fenomena kultural global yang membawa muatan politik, spiritualitas, dan solidaritas lintas geografis. Reggae tidak sekadar genre musikal, melainkan medium ekspresi identitas dan perlawanan simbolik. Dalam konteks Jamaika, Nweke (2020) menunjukkan bahwa reggae berfungsi sebagai sumber daya budaya yang menopang ekonomi kreatif dan pembentukan identitas nasional.

Di tingkat global, Vilanova (2024) membahas praktik *reggae revival* dan konsep *livity* sebagai cara hidup yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan orientasi etis tertentu dalam komunitas reggae. Reggae dipahami sebagai praktik sosial yang membentuk nilai, gaya hidup, dan relasi kolektif. Ketiga kajian ini menegaskan kekuatan sosial dan kultural reggae, baik dalam dimensi politik, ekonomi, maupun identitas. Namun, fokus kajian reggae umumnya berada pada level makna budaya, industri, dan simbolisme, bukan pada pengalaman mendengarkan yang dialami tubuh dan kesadaran individu dalam situasi sehari-hari. Dengan kata lain, reggae banyak dibahas sebagai simbol budaya, tetapi belum banyak dilihat dari perspektif pengalaman pendengar biasa di ruang publik seperti kafe.

3.3 Pendekatan Fenomenologi dan Pengalaman Musikal

Pendekatan fenomenologi dan pengalaman tubuh menawarkan kerangka untuk memahami musik sebagai pengalaman yang dihayati secara embodied. Dell’Anna, Leman, dan Berti (2021) menunjukkan bahwa interaksi musikal menempatkan musik sebagai *embodied language*, di mana makna muncul melalui gerak, sensasi, dan respons tubuh pendengar, bukan hanya melalui struktur bunyi. Musik dipahami sebagai pengalaman yang hidup dalam relasi antara tubuh, ruang, dan suara. Sejalan dengan itu, Giomi (2019) mengajukan pendekatan embodied terhadap aktivitas mendengarkan dengan menekankan bahwa pengalaman musik selalu melibatkan tubuh, teknologi, dan persepsi ruang. Mendengar tidak dapat dipisahkan dari situasi fisik dan sosial tempat musik berlangsung. Dalam kerangka fenomenologi musik, Szyszkowska (2018) menegaskan bahwa pengalaman musikal hadir melalui kesadaran tubuh terhadap bunyi dan waktu dalam kehidupan sehari-hari, serta selalu terikat pada konteks sosial dan spasial tertentu. Ketiga kajian ini menggeser pertanyaan dari “apa yang musik sebabkan” menuju “bagaimana musik dihayati”. Pendengar dipahami sebagai subjek yang mengalami musik secara aktif, bukan sekadar objek yang menerima stimulus. Pendekatan ini membuka ruang untuk meneliti musik sebagai pengalaman sadar yang melibatkan tubuh, emosi, dan relasi sosial.

Jika ketiga kelompok kajian tersebut disandingkan, tampak bahwa masing-masing memberikan kontribusi sekaligus menyisakan kekosongan. Penelitian musik di ruang publik menjelaskan bagaimana musik memengaruhi suasana dan perilaku, tetapi cenderung memosisikan musik sebagai stimulus eksternal dalam kerangka perilaku konsumen. Kajian reggae memperlihatkan kekayaan makna budaya dan sosial, tetapi jarang menyentuh pengalaman pendengar sehari-hari di ruang kafe. Sementara itu, pendekatan fenomenologi menyediakan perangkat teoretis untuk memahami pengalaman musikal secara embodied, namun belum banyak diterapkan secara empiris pada konteks reggae di ruang kafe. Dari sini

muncul celah empiris: pengalaman musikal pengunjung ketika musik reggae dimainkan di kafe—bagaimana mereka menghayati ritme, suasana, tubuh, dan interaksi sosial—masih jarang didokumentasikan secara rinci. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggali pengalaman pengunjung secara langsung, sehingga relasi antara musik, tubuh, dan ruang dapat dipahami dari sudut pandang mereka yang mengalaminya sendiri.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Pengalaman Konsumen terhadap Musik *Reggae* di Till Drop

Pengalaman konsumen terhadap musik reggae di Till Drop tidak bersifat statis, melainkan berlangsung sebagai rangkaian pengalaman sejak pengunjung datang, berada di ruang kafe, hingga meninggalkan lokasi. Partisipan menggambarkan bahwa pengalaman tersebut diawali oleh kesan ruang yang padat dan ramai, terutama pada malam hari ketika jumlah pengunjung meningkat. Pada fase awal ini, beberapa pengunjung merasakan suasana yang cenderung canggung dan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kepadatan ruang dan keramaian. Sebelum *live music reggae* dimulai, musik yang diputar di Till Drop dipersepsikan sebagai musik latar yang berfungsi mengisi suasana. Pada fase ini, perhatian pengunjung masih terpecah antara aktivitas di meja masing-masing, percakapan dengan teman, dan pengamatan terhadap kondisi sekitar. Musik belum menjadi pusat pengalaman, melainkan hadir sebagai bagian dari atmosfer umum kafe.

Perubahan signifikan mulai dirasakan ketika *live music reggae* dimulai. Seluruh partisipan menyatakan adanya pergeseran suasana yang cukup jelas antara sebelum dan sesudah musik reggae dimainkan. Perhatian pengunjung berangsur-angsur terpusat pada panggung dan alur musik. Ruang yang sebelumnya terasa padat dan kurang nyaman mulai dipersepsikan sebagai ruang yang lebih cair, santai, dan hidup. Musik *reggae* berperan sebagai pemicu transformasi pengalaman ruang, dari ruang sosial yang canggung menjadi ruang pengalaman musikal bersama. Beberapa partisipan menyebut bahwa setelah musik *reggae* dimainkan, mereka merasa lebih betah berada di Till Drop, meskipun kondisi fisik ruang tidak berubah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pengalaman tidak terutama disebabkan oleh aspek material ruang, melainkan oleh hadirnya musik sebagai pengalaman auditori dan sosial. Musik *reggae* membuat pengunjung lebih menerima kondisi ruang dan lebih terlibat dalam suasana yang sedang berlangsung. Selain itu, pengalaman konsumen juga ditandai oleh munculnya rasa keterlibatan kolektif. Pengunjung yang awalnya datang dengan tujuan bersantai atau berkumpul bersama teman mulai merasakan kehadiran orang lain sebagai bagian dari pengalaman bersama. Musik *reggae* menjadi titik temu yang menyatukan perhatian dan emosi pengunjung, sehingga pengalaman berada di kafe tidak lagi bersifat individual, tetapi bersifat komunal.

4.2. Respon Tubuh dan Perasaan Konsumen saat *Live Music Reggae*

Respons tubuh merupakan aspek penting dalam pengalaman musikal pengunjung selama *live music reggae* berlangsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh partisipan merespons musik *reggae* melalui gerakan tubuh, meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda. Respons tersebut tidak selalu berupa tarian yang eksplisit, melainkan sering muncul sebagai gerakan kecil yang bersifat spontan, seperti menganggukkan kepala, menggoyangkan bahu, mengetukkan kaki, atau bergoyang ringan di tempat duduk. Partisipan menyatakan bahwa gerakan-gerakan tersebut sering kali terjadi tanpa disadari sepenuhnya. Tubuh seolah mengikuti alur ritme dan tempo musik *reggae* secara otomatis. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman musikal *reggae* di Till Drop bersifat *embodied*, di mana musik tidak hanya diproses secara kognitif, tetapi dirasakan langsung melalui tubuh.

Seiring berjalannya pertunjukan dan meningkatnya intensitas suasana, beberapa partisipan mengalami perubahan respons tubuh. Pengunjung yang awalnya hanya bergerak ringan di tempat duduk mulai berdiri dan menari bersama pengunjung lain, terutama ketika suasana kafe semakin ramai dan interaksi sosial semakin terbuka. Respons tubuh dalam konteks ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, dipengaruhi oleh kehadiran dan gerakan orang lain di sekitarnya. Respons tubuh tersebut berkaitan erat dengan perasaan yang dialami

pengunjung. Sebagian besar partisipan menggambarkan perasaan rileks, tenang, bebas, dan bahagia ketika menikmati *live music reggae*. Musik *reggae* dipersepsikan sebagai musik yang tidak menuntut perhatian penuh secara kognitif, tetapi memberi ruang bagi pengunjung untuk merasa santai dan menikmati suasana tanpa tekanan.

Beberapa partisipan juga mengungkapkan bahwa musik *reggae* membantu mereka melepaskan rasa canggung dan kekhawatiran akan penilaian sosial. Ketika melihat pengunjung lain ikut bernyanyi dan bergoyang, mereka merasa lebih aman untuk mengekspresikan diri secara bebas. Dalam konteks ini, *musik reggae* berfungsi sebagai medium yang menciptakan rasa aman emosional dan keterbukaan sosial. Selain perasaan umum seperti rileks dan bahagia, terdapat pula pengalaman emosional yang bersifat personal. Lagu-lagu *reggae* yang familiar memicu ingatan dan nostalgia tertentu, seperti kerinduan akan kampung halaman atau pengalaman masa lalu. Pengalaman ini menunjukkan bahwa musik *reggae* tidak hanya membentuk suasana kolektif, tetapi juga membuka ruang bagi pengalaman emosional yang bersifat individual.

4.3. Unsur Musikal *Reggae* dalam Pengalaman Musikal Konsumen

Pengalaman musikal pengunjung sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur musikal *reggae* yang mereka rasakan selama pertunjukan. Meskipun tidak semua partisipan mampu menjelaskan unsur tersebut secara teknis, mereka dapat menyebutkan bagian-bagian musik yang paling “terasa” dan berpengaruh terhadap pengalaman mereka.

Table 1. Unsur Musikal *Reggae* yang menonjol dalam Pengalaman Pengunjung

No	Unsur Musikal	Persepsi pengunjung	Peran dalam pengalaman musikal
1	Ritme offbeat	Terasa santai dan mengalir	Mengundang gerak tubuh ringan dan menciptakan suasana rileks
2	Tempo	Tidak terlalu cepat, nyaman	Memberi ruang bagi pengunjung untuk bersantai dan berinteraksi
3	Pola bass	Paling “terasa” secara fisik	Memberi rasa stabil, hangat, dan menenangkan
4	Instrumen	Terdengar ramai namun tidak dominan	Membangun suasana hidup dan menyenangkan
5	Lagu familiar	Mudah dikenali dan dinyanyikan	Memicu nostalgia dan keterlibatan emosional

Berdasarkan tabel tersebut, pola bass menempati posisi yang sangat penting dalam pengalaman musikal pengunjung. Beberapa partisipan menyebut bass sebagai “nyawa” *reggae*, karena getarannya paling terasa ketika musik dimainkan secara langsung. Bass tidak hanya berfungsi sebagai fondasi musikal, tetapi juga sebagai elemen yang dirasakan secara tubuhiah, memperkuat pengalaman *embodied*. Ritme *offbeat* dan tempo sedang *reggae* juga berperan besar dalam membentuk suasana. Ritme yang tidak menekan dan tempo yang tidak cepat memungkinkan pengunjung untuk bergerak santai dan menikmati musik tanpa rasa terburu-buru. Unsur ini memperkuat suasana rileks dan mendukung interaksi sosial yang cair.

Lagu-lagu yang familiar, baik lagu *reggae* klasik maupun lagu populer yang diaransemen ulang dalam gaya *reggae*, berperan dalam memperdalam keterlibatan pengunjung. Familiaritas lagu memudahkan pengunjung untuk bernyanyi bersama dan membangun rasa kebersamaan.

5. Pembahasan

5.1. Pengalaman dan Makna Musik *Reggae* bagi pengunjung di Till Drop Bar dan Resto

Pembahasan ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pengunjung Till Drop Bar & Resto mengalami dan memaknai musik *reggae* sebagai bagian dari pengalaman musikal mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik *reggae* tidak dipersepsi sebagai musik latar yang pasif, melainkan sebagai pengalaman musikal yang disadari dan dihayati secara aktif. Musik *reggae* menjadi pusat perhatian yang membentuk cara pengunjung merasakan ruang, tubuh, dan relasi sosial, sehingga melampaui fungsi musik kafe sebagai elemen atmosferik semata (Milliman, 1982; North & Hargreaves, 1998). Pengalaman tersebut dapat dipahami melalui konsep *musicking* (Small, 1998), di mana makna musik terletak pada praktik sosial yang menyertainya. Selama *Reggae Night*, pengunjung tidak hanya mendengarkan, tetapi juga bergerak, bernyanyi, dan berinteraksi, sehingga pengalaman musikal terbentuk secara kolektif. Musik *reggae* berfungsi sebagai medium yang menyatukan individu-individu dalam satu peristiwa musikal bersama.

Keterlibatan tubuh menjadi aspek sentral dalam pengalaman ini. Respons tubuh seperti mengangguk, bergoyang ringan, atau menari menunjukkan bahwa persepsi musik bersifat *embodied*. Sejalan dengan fenomenologi persepsi Merleau-Ponty (1962), musik tidak dialami sebagai objek bunyi yang netral, melainkan melalui tubuh yang berada dalam ruang kafe dan situasi sosial tertentu. Melalui tubuh, bunyi musik, suasana ruang, dan emosi terintegrasi menjadi satu pengalaman yang bermakna. Musik *reggae* juga mengubah cara pengunjung memaknai ruang Till Drop. Ruang yang sebelumnya dirasakan padat dan canggung mengalami transformasi menjadi lebih cair, santai, dan akrab ketika musik dimainkan. Temuan ini menegaskan bahwa ruang kafe bersifat dinamis dan dimaknai ulang melalui pengalaman musikal (Giomi, 2019). Selain itu, musik *reggae* memunculkan perasaan rileks, bebas, dan kebersamaan, yang tidak hanya dipicu oleh struktur musikal, tetapi juga oleh makna sosial *reggae* sebagai praktik budaya (Juslin & Sloboda, 2010).

5.2. Peran Unsur Musikal *Reggae* dalam Pembentukan Suasana Emosional dan Sosial

Pembahasan ini mengkaji peran unsur-unsur musikal *reggae* dalam membentuk suasana emosional dan sosial pengunjung di Till Drop Bar & Resto. Unsur musikal dipahami sebagai bagian dari pengalaman musikal yang dirasakan secara langsung dalam konteks *live music* di ruang kafe. Pola bass *reggae* berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan suasana emosional. Bass yang konsisten dan berulang menciptakan rasa stabil dan nyaman, sebagaimana dijelaskan oleh Levitin (2006) mengenai pengaruh frekuensi rendah terhadap emosi. Dalam perspektif fenomenologi, bass tidak hanya didengar, tetapi juga dirasakan melalui getaran tubuh, sehingga memperkuat keterlibatan emosional pengunjung (Merleau-Ponty, 1962).

Gitar *rhythm* dengan pola *offbeat* dan tempo *reggae* yang cenderung sedang menciptakan irama yang santai dan mudah diikuti. Pola ini mendorong respons tubuh sederhana seperti mengangguk atau bergoyang ringan, yang berkontribusi pada suasana yang rileks dan tidak kaku. Drum menjaga kestabilan tempo, sehingga musik tetap nyaman didengar dan tidak mengganggu interaksi sosial. Tempo yang stabil memungkinkan pengunjung menikmati musik sekaligus berkomunikasi (Juslin & Sloboda, 2010). Selain itu, ritme *reggae* yang berulang dan mudah diprediksi memengaruhi cara pengunjung merasakan waktu selama berada di kafe. Ritme tersebut menciptakan pengalaman waktu yang lebih santai dan tidak terburu-buru, sejalan dengan pandangan DeNora (2000) mengenai peran musik dalam pengaturan suasana hati dan aktivitas. Instrumen pendukung seperti *saxophone* menambah variasi emosional,

sementara vokal dan lagu-lagu *reggae* yang familiar memperkuat keterlibatan emosional serta partisipasi kolektif pengunjung (Small, 1998; Juslin & Sloboda, 2010).

Secara keseluruhan, unsur-unsur musikal *reggae*—bass, ritme *offbeat*, tempo sedang, instrumen pendukung, dan repertoar lagu—bekerja secara simultan dalam membentuk suasana emosional yang santai dan suasana sosial yang akrab. Musik *reggae* di Till Drop tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai elemen aktif yang membentuk pengalaman emosional dan interaksi sosial pengunjung. Temuan ini mempertegas peran musik *live* di ruang kafe sebagai praktik budaya yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan ringkasan temuan tersebut, jawaban atas rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, terkait rumusan masalah mengenai bagaimana pengunjung Till Drop Bar & Resto mengalami dan memaknai musik *reggae*, penelitian ini menunjukkan bahwa musik *reggae* dihayati sebagai pengalaman musikal yang mengubah cara pengunjung merasakan ruang dan diri mereka sendiri. Musik *reggae* menggeser suasana kafe dari kondisi awal yang padat dan cenderung canggung menjadi lebih santai, akrab, dan hidup. Pengalaman ini dialami secara tubuhiah melalui berbagai bentuk gerak, mulai dari respons ringan hingga tarian, serta disertai emosi rileks, bebas, dan nostalgik yang terjalin dengan pengalaman sosial bersama. Dengan demikian, *Reggae Night* dimaknai bukan sekadar sebagai hiburan, tetapi sebagai ruang untuk pelepasan emosi dan kebersamaan.

Kedua, terkait rumusan masalah mengenai bagaimana unsur-unsur musikal *reggae* membentuk suasana emosional dan sosial di ruang kafe, penelitian ini menemukan bahwa ritme dan tempo yang santai, pola bass yang dominan, warna bunyi vokal dan instrumen yang hangat, serta pemilihan lagu-lagu *reggae* yang familiar menjadi dasar terbentuknya suasana yang rileks, damai, dan bebas. Unsur-unsur musikal tersebut menata alur suasana sepanjang pertunjukan, mendorong keterlibatan tubuh, memudahkan interaksi sosial, serta menghubungkan emosi dan ingatan pribadi pengunjung ke dalam pengalaman musikal bersama. Melalui proses ini, musik *reggae* berperan penting dalam membangun suasana sosial yang akrab dan kolektif di Till Drop Bar & Resto.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pengunjung dalam menikmati musik *reggae* di Till Drop Bar & Resto tidak terbatas pada aktivitas mendengarkan musik sebagai hiburan, tetapi melibatkan cara mereka merasakan ruang, tubuh, emosi, dan relasi sosial. Dalam konteks *Reggae Night*, musik *reggae* membentuk rangkaian pengalaman yang bergerak dari suasana awal kafe yang padat dan cenderung canggung menuju suasana yang lebih santai, akrab, dan hidup ketika pertunjukan berlangsung. Dengan demikian, musik *reggae* berperan penting dalam membentuk pengalaman pengunjung secara menyeluruh. Terkait rumusan masalah pertama, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengunjung mengalami dan memaknai musik *reggae* sebagai pengalaman musikal yang mengubah cara mereka menghayati ruang kafe dan diri mereka sendiri. Ketika musik dimainkan, tubuh pengunjung merespons melalui gerak-gerak sederhana seperti mengangguk, bergoyang, atau mengetukkan kaki, disertai emosi rileks, bebas, dan sesekali nostalgik. Pengalaman ini terjalin dengan interaksi sosial bersama pengunjung lain dan musisi, sehingga Till Drop dipahami sebagai ruang kebersamaan yang dibentuk melalui musik *reggae*.

Terkait rumusan masalah kedua, penelitian ini menemukan bahwa unsur-unsur musikal *reggae* terutama ritme dan tempo yang santai, pola bass yang dominan, warna bunyi instrumen dan vokal, serta pemilihan lagu-lagu yang familiar berperan nyata dalam membentuk suasana emosional dan sosial di ruang kafe. Unsur-unsur tersebut menata alur suasana, mendorong keterlibatan tubuh, serta menghubungkan emosi dan memori pribadi pengunjung ke dalam pengalaman musikal yang bersifat kolektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa musik *reggae* di Till Drop Bar & Resto tidak berfungsi sebagai musik latar semata, melainkan menjadi medium penting yang membentuk suasana ruang, pengalaman emosional, dan kedekatan sosial pengunjung selama *Reggae Night*.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, pengelola Till Drop Bar & Resto disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan konsep Reggae Night sebagai identitas kafe, dengan tetap memperhatikan penataan ruang dan kualitas tata suara agar musik dapat dinikmati secara nyaman tanpa mengganggu interaksi sosial pengunjung. Bagi musisi dan pihak yang terlibat dalam pertunjukan, disarankan untuk terus menjaga karakter utama musik reggae, khususnya ritme dan tempo yang santai, permainan bass yang stabil, serta pemilihan lagu-lagu yang familiar, sekaligus peka terhadap respons dan suasana pengunjung selama pertunjukan berlangsung. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas konteks dan partisipan, melibatkan genre musik atau ruang yang berbeda, serta menggunakan pendekatan dan teknik pengumpulan data yang lebih beragam untuk memperkaya kajian mengenai hubungan antara musik, ruang, dan pengalaman sosial.

Referensi

- Asmara, Y., et al. (2021). *Pengaruh live music terhadap kepuasan konsumen di kafe*. Jurnal Pariwisata Indonesia.
- Afolabi, T. (2023). Exploring the influence of music on student consumptive behavior. *Journal of Consumer Studies*, 15(2), 1–12.
- Ballato, R., Latuni, G., Takalumang, L., & Program Studi Seni Drama, Tari & Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia. (n.d.). *Pengaruh live music pada daya tarik pengunjung di Kafe Reid Coffee & Eatery di Bitung* [Journal article].
- Benvidi, R. (2025). Phenomenology of musical perception: Rethinking Dufrenne's aesthetics. *Journal of Phenomenological Research*, 48(1), 1–15.
- Bitner, M. J. (1992). Servicescapes: The impact of physical surroundings on customers and employees. *Journal of Marketing*.
- Braun, V., & Clarke, V. 2006. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3(2): 77–101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dagnini, J. (2010). *The importance of reggae music in the worldwide cultural universe*. *Cahiers d'Études Africaines*, 50(1), 22–42.
- Dell'Anna, A., Leman, M., & Berti, A. (2021). Musical interaction reveals music as embodied language. In J. Keil (Ed.), *Frontiers in Neuroscience* (Vol. 15, Article 667838). <https://doi.org/10.3389/fnins.2021.667838>
- Giomi, A. (2019). The case for an embodied approach to listening: Bodies, technologies and perception. *Hybrid*, 6. <https://doi.org/10.4000/hybrid.581>
- IFPI. (2023, 11 Desember). *IFPI's global study finds we're listening to more music in more ways than ever*. IFPI.
- Josevski, B. (2020). *Individual's experiences of music and well-being in everyday life* (Honours thesis). University of Newcastle, Australia.
- Juslin, P. N., & Sloboda, J. A. (Eds.). (2010). *Handbook of music and emotion: Theory, research, applications*. Oxford University Press.
- Levitin, D. J. (2006). *This is your brain on music: The science of a human obsession*. Dutton.

-
- Merleau-Ponty, M. (1962). *Phenomenology of perception* (C. Smith, Trans.). Routledge.
- Milliman, R. E. (1982). Using background music to affect the behavior of supermarket shoppers. *Journal of Marketing*, 46(3), 86–91. <https://doi.org/10.2307/1251706>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications, Inc.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023, October 21). *Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif*. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224>
- Nweke, P. C. (2020). Influence of reggae music on the economic development of Jamaica. *International Journal of Arts and Social Sciences*, 3(2), 1–10.
- Pasaribu, A. P., Tamba, G. M., & Pasaribu, K. L. (2024, June 30). *Pengaruh musik terhadap kesehatan mental mahasiswa Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Budaya*. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpkp/article/view/350>
- Peters, V., Bissonnette, J., Nadeau, D., Gauthier-Légaré, A., & Noël, M.-A. (2024). The impact of musicking on emotion regulation: A systematic review and meta-analysis. *Psychology of Music*, 52(5), 548–568. <https://doi.org/10.1177/03057356231212362>
- Ramadevi, V., & Lakshmi, R. (2024). The role of music in advertising: A study of the relationship between music and consumer behavior. *International Journal of Marketing Studies*, 12(1), 1–8.
- Roziq, M., et al. (2024). Dampak musik terhadap daya tarik pengunjung kafe. *Journal of Tourism & Hospitality*.
- Santoso, B., et al. (2022). Musik reggae dan identitas komunitas penggемarnya. *Jurnal Budaya & Identitas Sosial*.
- Sedletskyi, M. (2024). Pengalaman musikal: A phenomenological exploration of music and culture. *Journal of Music and Society*, 18(3), 27–39.
- Setiawan, A. (2022). Pengaruh musik DJ terhadap persepsi pengunjung Liquid Café Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 9(2), 10–20.
- Small, C. (1998). *Musicking: The meanings of performing and listening*. Wesleyan University Press.
- Szyszkowska, M. (2018). Musical phenomenology and everyday experience. *Journal of Aesthetic Studies*, 14(2), 110–120.
- Vilanova, J. (2024). Kingston be wise: Jamaica's reggae revival and musical livy in the global music industry. *International Journal of Communication*, 18, 8454–8470.